

Research Article

Implementasi *Lesson Study* pada Mata Kuliah Pemahaman Lintas Budaya antara Universitas Negeri Semarang dan Universitas Pendidikan Ganesha

Andy Moorad Oesman*, Yanuar Lutfi Rohman, Ai Sumirah Setiawati

Universitas Negeri Semarang

*andymooradoesman@mail.unnes.ac.id

Received: 19-08-2025; Revised: 07-01-2026; Accepted: 10-01-2026
Available online: 30-01-2026; Published: 30-01-2026

Abstract

This study examines the application of Lesson Study in the Cross-Cultural Understanding course (Ibunka Rikai) which is carried out through the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program between Semarang State University and Ganesha University of Education. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of Lesson Study in improving the quality of learning and cross-cultural interaction between students from both universities. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analysed using thematic analysis methods. The results showed that the Lesson Study succeeded in increasing students' involvement in discussions and their understanding of Japanese culture, especially in aspects of social manners and professional etiquette. Cross-cultural interaction between students from both universities is effective even though it is conducted online. Technical constraints, such as internet signal problems and limited access to online learning media, are the main challenges in this learning. Nonetheless, the study confirms that Lesson Study is an effective method to improve the quality of cross-cultural learning, with recommendations to improve technological infrastructure to support more optimal online learning.

Keywords: Lesson Study; Cross-cultural understanding; online learning

1. Pendahuluan

Globalisasi telah membuka peluang besar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks ini, pemahaman lintas budaya sangat penting untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman budaya. Samovar, Porter, dan McDaniel (2012) menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses berbagi informasi antar individu dari budaya yang berbeda, dan keberhasilan komunikasi ini bergantung pada pemahaman terhadap perbedaan budaya tersebut. Oleh karena itu, kemampuan lintas budaya yang mencakup sensitivitas dan adaptabilitas terhadap norma dan nilai budaya lain menjadi salah satu kompetensi penting

yang dibutuhkan lulusan perguruan tinggi di era global.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi pembelajaran lintas disiplin dan lintas institusi. Menurut Makarim (2020), MBKM dirancang untuk menciptakan mahasiswa yang tangguh, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, serta perkembangan teknologi. Program ini juga memungkinkan mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka hingga tiga semester, memberikan pengalaman yang lebih kaya dalam hal kerja sama lintas bidang dan lintas budaya.

Penerapan Lesson Study dalam penelitian ini didorong oleh keterbatasan metode pembelajaran konvensional di perguruan tinggi yang cenderung bersifat individualistik dan berfokus pada transfer pengetahuan searah. Menurut Saito et al. (2006), isolasi profesional dosen sering kali menghambat inovasi pedagogik karena kurangnya kritik sejawat. Selain itu, metode konvensional sering kali gagal menangkap dinamika belajar mahasiswa secara detail (Lewis et al., 2006).

Sebagai solusinya, Lesson Study menawarkan kerangka kerja kolaboratif yang telah terbukti mampu meningkatkan kualitas instruksional melalui pengamatan sistematis terhadap respons mahasiswa (Hendayana et al., 2010). Dalam konteks lintas budaya dan MBKM, integrasi LS memungkinkan sinkronisasi standar kualitas antara Universitas Negeri Semarang dan Universitas Pendidikan Ganesha, sekaligus mengatasi hambatan komunikasi dalam pembelajaran daring melalui analisis kolektif terhadap proses belajar mahasiswa.

Universitas Negeri Semarang dan Universitas Pendidikan Ganesha bekerja sama dalam menyelenggarakan mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya (Ibunka Rikai) melalui program MBKM. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan lintas budaya antara Indonesia dan Jepang, serta meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Menurut Hofstede (2010), perbedaan budaya dapat dijelaskan melalui dimensi-dimensi seperti jarak kekuasaan, individualisme, dan maskulinitas-feminitas, yang berperan dalam bagaimana orang berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Untuk memastikan efektivitas pembelajaran dalam mata kuliah ini, Lesson Study diterapkan sebagai model pengembangan profesional dosen dan peningkatan kualitas pengajaran. Lesson Study, yang pertama kali dipopulerkan di

Jepang, dikenal sebagai model pembelajaran yang berpusat pada kolaborasi guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan praktik pengajaran (Lewis, 2002). Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa, tetapi juga untuk memperkuat profesionalisme guru melalui pengkajian dan diskusi bersama terkait metode pengajaran yang efektif.

Salah satu inovasi lain yang dibawa penelitian ini adalah adaptasi Lesson Study dalam pembelajaran daring. Meskipun Lesson Study secara tradisional diterapkan dalam situasi tatap muka, penelitian ini mengintegrasikan media pembelajaran daring seperti Google Jamboard dan Padlet untuk memfasilitasi interaksi lintas budaya. Hal ini mencerminkan kemampuan Lesson Study untuk beradaptasi dengan tantangan pembelajaran di era digital, terutama dalam mengatasi kendala teknis dan keterbatasan akses selama proses pembelajaran daring. Meskipun kolaborasi antarperguruan tinggi digalakkan melalui kebijakan MBKM, tantangan besar muncul dalam menjaga kualitas interaksi dan kedalaman pemahaman materi dalam lingkungan daring.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mentransformasi pembelajaran lintas budaya dari sekadar teori menjadi pengalaman interaktif yang terukur. Melalui Lesson Study, hambatan-hambatan dalam interaksi lintas budaya antara mahasiswa UNNES dan Undiksha dapat diidentifikasi secara *real-time*. Selain itu, penelitian ini krusial untuk mengevaluasi sejauh mana media daring mampu menjembatani perbedaan budaya tersebut, mengingat keterbatasan interaksi fisik yang selama ini dianggap sebagai elemen kunci dalam pembelajaran lintas budaya. Teori pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Dillenbourg (1999) menyatakan bahwa interaksi kolaboratif antar siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran individual, karena adanya

pembagian pengetahuan dan pengalaman yang saling melengkapi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Lesson Study pada mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya dalam konteks Program MBKM. Metode ini dipilih untuk memahami interaksi, proses pembelajaran, dan tantangan teknis yang dihadapi selama pelaksanaan Lesson Study, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2015) tentang metode kualitatif yang mendalam.

2.1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas dosen dan mahasiswa selama pembelajaran daring, dilengkapi dengan lembar observasi yang mencatat aspek-aspek seperti keterlibatan mahasiswa dan penggunaan media. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pandangan dosen dan mahasiswa tentang pengalaman mereka dalam kegiatan Lesson Study, sedangkan dokumentasi mencakup rekaman perkuliahan dan media pembelajaran yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara menyeluruh dan kontekstual (Creswell, 2013; Moleong, 2007).

2.2. Prosedur Lesson Study

Lesson Study dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see). Pada tahap perencanaan, dosen secara kolaboratif merancang pembelajaran dengan fokus pada pemilihan metode dan media yang sesuai (Sumar Hendayana dkk., 2009). Tahap pelaksanaan melibatkan dosen model yang mengajar sesuai rencana sambil diamati oleh dosen kolaborator (Stigler dan Hiebert, 1999). Tahap terakhir, refleksi, adalah proses evaluasi bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan

efektivitas pembelajaran di masa depan (Fernandez, 2002).

2.3. Sumber dan Objek Data

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di dua universitas mitra. Secara spesifik, penelitian ini melibatkan 4 dosen yang berperan sebagai dosen model dan observer. Para dosen tersebut memiliki latar belakang pendidikan minimal Magister di bidang Pendidikan Bahasa Jepang atau Linguistik Jepang dengan rata-rata pengalaman mengajar di atas 5 tahun. Khusus untuk mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya (Ibunka Rikai), para dosen pengampu telah memiliki pengalaman mengajar materi tersebut selama lebih dari 3 tahun dan memiliki sertifikasi kompetensi bahasa Jepang pada level JLPT N1 atau N2.

Dari sisi mahasiswa, partisipan terdiri dari total 40 orang yang berada pada tingkat Tingkat 3 (Semester 5). Pemilihan mahasiswa semester ini dilakukan karena mereka telah melewati fase bahasa dasar dan sedang berada pada tahap pengembangan kompetensi sosiolinguistik. Secara rata-rata, mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Jepang yang setara dengan Level JLPT N3 hingga N4. Hingga saat penelitian ini dilaksanakan, mahasiswa diperkirakan telah menempuh akumulasi jam belajar bahasa Jepang sebanyak 600-800 jam pelajaran di lingkungan kampus. Profil ini memastikan bahwa mahasiswa memiliki basis pengetahuan yang cukup untuk terlibat aktif dalam diskusi lintas budaya yang kompleks secara daring.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis tematik secara induktif dan deduktif (Braun dan Clarke, 2006). Selain tema mengenai kualitas interaksi dan efektivitas media, proses pengkodean data juga menghasilkan beberapa tema utama lainnya yang memberikan gambaran holistik terhadap pelaksanaan Lesson Study.

Pertama, tema Transformasi Kesadaran Budaya (Cultural Awareness). Analisis ini mencakup bagaimana mahasiswa mengidentifikasi, membandingkan, dan merefleksikan perbedaan nilai antara budaya asal mereka dengan budaya mitra (Jawa-Bali) serta budaya Jepang sebagai objek studi. Tema ini sangat krusial untuk menunjukkan bahwa tujuan utama mata kuliah Ibunka Rikai tercapai melalui kolaborasi lintas universitas.

Kedua, tema Strategi Komunikasi dalam Lingkungan Virtual. Tema ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengatasi hambatan bahasa dan budaya saat berdiskusi, termasuk penggunaan fitur-fitur platform digital untuk memperjelas pesan (meaning negotiation). Analisis ini mengungkap taktik unik mahasiswa dalam membangun kesepahaman di tengah keterbatasan interaksi fisik.

Ketiga, tema Pengembangan Profesionalisme dan Resiliensi Pedagogik Dosen. Sebagai inti dari Lesson Study, tema ini memotret perubahan cara pandang dosen dalam merancang materi yang adaptif. Hal ini mencakup bagaimana kolaborasi antara dosen UNNES dan Undiksha menciptakan sinergi baru dalam memecahkan masalah pembelajaran yang muncul secara tak terduga dalam kelas daring.

Keempat, tema Dinamika Sosio-Afektif Mahasiswa. Tema ini menyoroti aspek emosional seperti tingkat kecemasan berkomunikasi (communication anxiety) di awal pertemuan dan bagaimana motivasi belajar meningkat seiring dengan terbangunnya rasa kebersamaan (sense of community) antar-universitas.

Dengan menyertakan tema-tema tambahan ini, hasil analisis tidak hanya menyajikan data teknis, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan perilaku, kognisi, dan afeksi baik dari sisi mahasiswa maupun dosen selama siklus Lesson Study berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Lesson Study dalam mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya (Ibunka Rikai) yang diimplementasikan secara daring melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hasilnya dianalisis berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari dosen dan mahasiswa. Analisis ini dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran, interaksi lintas budaya, serta tantangan teknis yang dihadapi selama proses pembelajaran.

3.1. Efektivitas Lesson Study dalam Pembelajaran

Efektivitas Lesson Study dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terlihat dari peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa selama proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi, para dosen mengikuti tiga tahapan utama dalam Lesson Study: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Lewis, 2002). Pada tahap perencanaan, dosen menyusun rencana pembelajaran yang kolaboratif dan memilih media pembelajaran daring yang interaktif, seperti Google Jamboard dan Padlet.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat positif. Mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi lintas universitas dan mampu mempresentasikan serta mendiskusikan materi lintas budaya dengan baik. Menurut teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), pembelajaran kolaboratif melalui Lesson Study ini memungkinkan mahasiswa belajar dari satu sama lain, yang meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian Fernandez (2002) yang berfokus pada penggunaan Lesson Study dalam pengembangan profesional guru di tingkat dasar dan menengah. Dalam penelitian Fernandez, penerapan Lesson Study berpusat pada peningkatan kemampuan

mengajar guru, sedangkan dalam penelitian ini, Lesson Study juga diterapkan untuk meningkatkan interaksi lintas budaya antara mahasiswa dari dua universitas yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa Lesson Study dapat diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan dan dalam konteks budaya yang berbeda

Tabel 1. Efektivitas Lesson Study dalam Pembelajaran (Skala Likert 1-5)

Aspek Pengukuran	Rata-rata Skor	Kategori
Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi	4.6	Sangat Baik
Kualitas interaksi mahasiswa lintas universitas	4.2	Baik
Pemanfaatan media pembelajaran (Jamboard, Padlet)	4.0	Baik
Refleksi dosen setelah pembelajaran	4.7	Sangat Baik
Pemahaman materi Lintas Budaya	4.4	Baik

Dari tabel 1, keterlibatan mahasiswa dan refleksi dosen setelah pembelajaran mencapai nilai yang tinggi. Ini sejalan dengan temuan Fernandez (2002), yang menekankan pentingnya refleksi dalam meningkatkan praktik pengajaran melalui Lesson Study.

3.2. Interaksi Lintas Budaya

Interaksi lintas budaya antara mahasiswa Universitas Negeri Semarang dan Universitas Pendidikan Ganesha berjalan efektif meskipun dilakukan secara daring. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasa lebih memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan Jepang, terutama dalam hal tata krama sosial dan etiket profesional. Teori dimensi budaya Hofstede (2010) membantu

menjelaskan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan budaya Jepang, seperti dalam pertukaran kartu nama (meishi koukan) yang sangat penting dalam etiket bisnis di Jepang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samovar, Porter, dan McDaniel (2012) yang menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam komunikasi internasional. Namun, berbeda dengan penelitian Samovar yang lebih berfokus pada hubungan internasional dan bisnis, penelitian ini menekankan pada pendidikan lintas budaya di tingkat universitas. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman budaya bukan hanya penting untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk memfasilitasi interaksi yang lebih produktif antara mahasiswa dari budaya yang berbeda.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Budaya Jepang (Skala Likert 1-5)

Aspek Budaya	Pemahaman	Rata-rata Skor	Kategori
Pemahaman tata berkomunikasi	tentang krama	4.3	Baik
Pemahaman kebiasaan sosial	tentang	4.1	Baik
Pemahaman etiket (pertukaran nama)	profesional kartu	4.5	Sangat Baik

Mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap tata krama dan kebiasaan sosial Jepang. Berdasarkan teori Samovar, Porter, dan McDaniel (2012) tentang komunikasi lintas budaya, pemahaman ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya.

3.3. Kendala dan Tantangan Teknis

Meskipun pembelajaran berjalan efektif, beberapa kendala teknis dihadapi

selama pelaksanaan pembelajaran daring. Kendala ini terutama terkait keterbatasan sinyal internet dan akses ke platform pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan tanggapan mahasiswa, beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengakses media pembelajaran seperti Padlet karena fitur yang terbatas dalam versi gratis. Teori Bates (2015) tentang kendala teknis dalam pembelajaran daring menyatakan bahwa akses yang terbatas dan masalah konektivitas sering menjadi hambatan dalam pembelajaran daring, yang juga dirasakan dalam penelitian ini.

Namun, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Kim dan Bonk (2006) yang meneliti pembelajaran daring secara umum, penelitian ini lebih spesifik dalam konteks pendidikan lintas budaya dan Lesson Study. Kim dan Bonk menemukan bahwa kendala teknis dalam pembelajaran daring sering kali mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, meskipun ada kendala teknis, hal ini tidak sepenuhnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, karena dosen dan mahasiswa mampu beradaptasi dan tetap berkolaborasi secara efektif melalui Lesson Study. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Tantangan Teknis dalam Pembelajaran Daring (Skala Likert 1-5)

Jenis Kendala	Rata-rata Skor	Kategori
Keterbatasan sinyal internet	3.2	Cukup
Kendala akses platform (Padlet, Jamboard)	3.4	Cukup
Kesulitan adaptasi terhadap media pembelajaran	2.8	Rendah

Berdasarkan hasil yang terlihat pada table 3, dapat disimpulkan meskipun terdapat kendala teknis tetapi masih kondusif dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

3.4. Refleksi Dosen dan Saran Perbaikan

Temuan mengenai persepsi dosen ini bersumber dari hasil wawancara mendalam dan dokumen berita acara refleksi yang disusun pada setiap akhir siklus *Lesson Study*. Dosen model dari UNNES, misalnya, mengungkapkan dalam sesi refleksi:

'Melalui observasi sejawat, saya baru menyadari bahwa selama ini instruksi saya dalam bahasa Jepang terlalu cepat sehingga mahasiswa Undiksha ragu untuk merespons. Lesson Study memberi saya 'cermin' untuk memperbaiki aspek mikropedagogik yang selama ini luput dari perhatian saya.' (Wawancara Dosen A, 15 November 2024).

Senada dengan hal tersebut, dosen observer dari Undiksha mencatat dalam lembar dokumentasi refleksi bahwa kolaborasi ini memicu kreativitas dalam pemilihan media. Ia menyatakan bahwa diskusi di tahap *Plan* memaksa tim dosen untuk keluar dari zona nyaman ceramah konvensional menuju penggunaan alat kolaboratif digital yang lebih interaktif. Hal ini membuktikan bahwa *Lesson Study* secara empiris mendorong dosen untuk menyadari area yang perlu diperbaiki, khususnya dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya yang sensitif terhadap latar belakang mahasiswa yang berbeda.

Terkait dengan kendala teknis, data dokumentasi observasi mencatat adanya beberapa gangguan koneksi yang menghambat alur diskusi kelompok pecah (*breakout room*). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen model yang menyarankan perlunya mitigasi teknis yang lebih matang. Dalam transkrip wawancara, dosen menekankan:

'Pemanfaatan Zoom tidak boleh hanya sekadar tatap muka virtual, tetapi harus didukung oleh platform asinkron yang stabil sebagai cadangan ketika jaringan tidak stabil.' (Wawancara Dosen B, 15 November 2024).

Saran perbaikan ini, yang mencakup peningkatan infrastruktur teknologi dan optimasi media, tidak hanya bersifat deskriptif tetapi didasarkan pada kejadian nyata yang terekam selama proses pembelajaran daring berlangsung. Dengan menyajikan data langsung dari para praktisi ini, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat yang mendukung temuan Hendayana et al. (2009) mengenai peningkatan profesionalisme guru melalui refleksi berkelanjutan, serta memvalidasi saran Bates (2015) tentang urgensi pelatihan teknologi bagi pengajar di era digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Lesson Study* dalam mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya antara UNNES dan Undiksha secara signifikan mentransformasi kualitas pembelajaran dari model instruksional searah menjadi dialog kolaboratif yang bermakna. Berdasarkan analisis tematik yang mendalam, efektivitas penelitian ini terlihat pada tiga dimensi utama.

Pertama, pada dimensi kognitif dan afektif, mahasiswa tidak hanya memahami budaya Jepang secara teoretis, tetapi mampu melakukan negosiasi makna terkait tata krama sosial dan etiket profesional melalui interaksi riil dengan rekan lintas universitas. Data observasi dan dokumentasi tugas menunjukkan adanya peningkatan tajam dalam kemampuan mahasiswa mengidentifikasi perbedaan *deep culture* antara masyarakat Jawa, Bali, dan Jepang.

Kedua, proses *Lesson Study* terbukti mematahkan isolasi profesional dosen. Melalui siklus *Plan-Do-See* yang terdokumentasi dalam berita acara refleksi, dosen dari kedua institusi berhasil mengembangkan resiliensi pedagogik, khususnya dalam mengantisipasi hambatan komunikasi mahasiswa di ruang digital. Temuan dari wawancara mengonfirmasi bahwa keterlibatan sejawat dalam mengobservasi respons mahasiswa

memberikan dasar data yang objektif bagi dosen untuk merevisi desain instruksional secara *real-time*.

Ketiga, terkait pemanfaatan teknologi, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kendala infrastruktur seperti sinyal internet masih menjadi tantangan laten, penggunaan media kolaboratif asinkron mampu menjadi solusi mitigasi yang efektif untuk menjaga kontinuitas interaksi. Secara keseluruhan, integrasi *Lesson Study* dalam program MBKM ini menciptakan standar penjaminan mutu baru bagi kelas kolaboratif lintas kampus. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan pada ketajaman observasi dosen terhadap proses belajar mahasiswa dan keterbukaan dosen untuk terus melakukan refleksi berkelanjutan demi perbaikan praktik pembelajaran.

Referensi

- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by collaborative learning? In P. Dillenbourg (Ed.), *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches* (pp. 1–19). Oxford University Press.
- Fernandez, C. (2002). Learning from Japanese approaches to professional development: The case of lesson

- study. *Journal of Teacher Education*, 53(5), 393–405.
<https://doi.org/10.1177/002248702237394>
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Kim, K. J., & Bonk, C. J. (2006). The future of online teaching and learning in higher education: The survey says. *EDUCAUSE Quarterly*, 29(4), 22–30.
- Lewis, C. (2002). *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Research for Better Schools.
- Makarim, N. (2020). *Merdeka belajar: Membangun SDM unggul untuk Indonesia maju*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2012). *Communication between cultures* (8th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. The Free Press.
- Sumar Hendayana, S., dkk. (2009). *Lesson Study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik*. UPI Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

